BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tantangan besar bagi kita pada era informasi ini adalah bagaimana mencerna informasi dan mengadaptasi perubahan yang berlangsung sangat cepat. Menurut dalil Moore, di era informasi ini ketersediaan informasi berlipat dua kali dalam 18 bulan. Dengan kecepatan yang sangat menakjubkan ini, sebuah informasi atau pengetahuan menjadi sangat cepat usang karena digantikan oleh hal yang baru.

Dalam konteks pendidikan anak, keadaan ini memberikan tantangan tersendiri bagi kita sebagai orang tua. Pengetahuan yang dikuasai anak-anak kita dapat menjadi usang begitu mereka selesai belajar bertahun-tahun di sekolah.

Idealnya, pendidikan melalui sekolah memberikan bekal bagi anak-anak kita agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang nanti akan dihadapinya. Tetapi dengan model pembelajaran di sekolah yang ada saat ini (menghafal atau memasukkan informasi). Hal ini justru mematikan kreatifitas anak.

Secara sadar, model pembelajaran yang harus dibangun adalah membangkitkan keingintahuan (curiosity). Keterampilan bertanya dan mencari tahu adalah sebuah modal berharga yang perlu ditumbuhkan terus menerus selama perkembangan anak-anak.

Suatu kegiatan yang dilaksanakan sudah pasti memiliki latar belakang, demikian pula dengan layanan bimbingan belajar. Begitu banyak permasalahan yang

dihadapi oleh setiap siswa dalam kegiatan belajarnya maka diperlukanlah suatu bentuk layanan bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa yang memiliki permasalahan dalam belajarnya dapat segera memperoleh bantuan atau bimbingan dalam kegiatan belajar yang diperlukanya. Jadi, layanan bimbingan belajar sangat diperlukan oleh semua orang yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

Sebenarnya peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal,non formal, dan informal. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas no.20 th 2003, disebutkan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah(MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah yang berbentuk sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat; dan pendidikan tinggi yang berbentuk akademi, politekteknik,sekolah tinggi,institut, atau universitas.

Adapun pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti,penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Contohnya SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) atau PKBM (Pusat Kegitan Belajar Masyarakat), dan Lembaga Bimbingan Belajar.

Sedangkan pendidikan informal berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan.

Biasanya pendidikan nonformal dan informal membutuhkan biaya tinggi sehingga tidak terjangkau olah anak-anak dari keluarga ekonomi lemah. Hal ini sangat memprihatinkan karena dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Di negara Indonesia pendidikan non formal seperti lembaga bimbingan belajar biasanya hanya mampu diikuti oleh anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke atas karena biaya yang tinggi. Kalau demikian bagaimana dengan anak-anak dari keluarga ekonomi lemah? Apakah mereka cukup hanya dengan pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah saja? Bagaimana mereka harus meningkatkan kualitas pendidikan ?. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang menjadi tantangan bagi peneliti sehingga melakukan penelitian ini, mengingat belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan bimbingan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang lebih baik apalagi untuk anak-anak usia pendidikan dasar.

Apalagi adanya Ujian Akhir Sekolah yang disingkat UAS dan Ujian Akhir Nasional yang disingkat UAN, selalu dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran oleh semua sekolah mulai dari SD sampai SMA dan SMK. Tujuan utama Ujian Akhir Nasional adalah untuk (a) mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, (b) mengukur mutu pendidikan, (c) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan secara nasional, propinsi, kabupaten/kota, dan sekolah kepada masyarakat.

Hal tersebut tentu saja menjadi pemikiran para orang tua siswa yang ketakutan anaknya tidak lulus Ujian Akhir Nasional. Apalagi jika anak-anaknya mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa dapat ditunjukkan oleh adanya hambatan – hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Burton dalam Abin Syamsudin (2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila ;

1. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi *(mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference).*
2. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
3. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeater*).

Berbagai kesulitan belajar tentu saja membutuhkan adanya bimbingan belajar agar dapat mengatasi berbagai kesulitan belajar tersebut. Agar belajar dapat diperoleh hasil yang baik, siswa harus mau belajar sebaik mungkin. Supaya siswa mau belajar dengan baik yaitu belajar dengan baik dan teratur secara sendiri-sendiri atau kelompok dan berusaha memperkaya bahan pelajaran yang diterima di sekolah dengan pelajaran yang ditambah dengan usaha sendiri yaitu melalui bimbingan belajar. Dengan demikian bimbingan belajar sesungguhnya mempunyai arti yang penting dalam mengantarkan seorang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Seperti yang dinyatakan dalam sebuah jurnal internasional dari http://infotrac.galegroup.com/itweb yang berjudul SEE ME AFTER CLASS : *Advice for Teahers by Teachers dari Megan Britt , Childhood Education; Summer 2010; 86.4; Research Library; page 279,* Elden menyatakan "*Classroom rules are fairly standard and students are likely to make silly suggestions that test you. There are many other practical and productive ways to involve students in their own learning.*"

Jadi, pembelajaran di dalam kelas saja ternyata tidak cukup bagi seorang siswa karena kebanyakan siswa merasakan kebosanan dengan situasi pembelajaran di dalam kelas sehingga dibutuhkan pembelajaran yang lebih menarik di luar jam sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Berdasarkan UU nomor 20/2003 yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional, UU merujuk induknya untuk sistem dan penyelenggaraan pendidikan yang ada di Indonesia. Definisi pendidikan yang dianut dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Definisi pendidikan yang dijelaskan dalam UU tersebut menunjukkan luasnya cakupan pendidikan dalam sistem pendidikan tidak hanya ada dalam bentuk formal sebagaimana yang umumnya dikenal dan diakui dalam Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku di Indonesia. Akan tetapi pendidikan informal dan non formal juga dilindungi negara.

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Dasar, yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 12 tahun. Pendidikan Dasar menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia pendidikan dasar sering di sebut sebagai ***the golden age*** (usia emas).

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui konsep belajar beserta kurikulum yang dipakai di lembaga bimbingan belajar “PRESTASI” di Kebakkramat Karanganyar. PRESTASI adalah sebuah lembaga bimbingan belajar yang memfokuskan bimbingan belajar pada anak-anak dari keluarga ekonomi lemah terutama pada anak-anak usia pendidikan dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan lembaga bimbingan belajar pada anak-anak ekonomi lemah.

Sub fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik kurikulum yang dipakai di lembaga bimbingan belajar PRESTASI?
2. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran antara sumber belajar (guru) dengan peserta didik di lembaga bimbingan belajar PRESTASI?
3. Bagaimana karakteristik materi ajar di lembaga bimbingan belajar PRESTASI?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik kurikulum yang dipakai di lembaga bimbingan belajar PRESTASI.
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran antara sumber belajar (guru) dengan peserta didik di lembaga bimbingan belajar PRESTASI.
3. Mendeskripsikan karakteristik materi ajar dalam proses pembelajaran di lembaga bimbingan belajar PRESTASI.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1 .Manfaat teoritis

Sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan pengembangan pendidikan.

2. Manfaat praktis

Dapat memberi masukan :

a. Bagi orang tua dari keluarga ekonomi lemah agar berupaya sadar menjadi agen perubahan melalui unit terkecil yaitu keluarga untuk menghantarkan seorang anak menemukan jati dirinya dan meraih sukses sesuai dengan fitrahnya.

b. Bagi masyarakat untuk memberi informasi sosialisasi tentang bimbingan belajar bagi anak keluarga ekonomi lemah dan wawasan tentang pemerolehan pendidikan melalui pendidikan non formal

c. Bagi pemerintah sebagai kajian dan masukan untuk lebih memperhatikan pendidikan non formal bagi anak-anak dari keluarga ekonomi lemah

d. Bagi peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan tentang pemerolehan pendidikan sesuai dengan fitrahnya.